

KEJADIAN FASCIOLASIS PADA PEMERIKSAAN POST MORTEM HEWAN QURBAN DI WILAYAH KERJA PUSAT KESEHATAN HEWAN KARANGMOJO TAHUN 2018

Agung Ludiro

Medik Veteriner Muda Puskesmas Karangmojo
Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul

Abstrak

Fasciolasis merupakan penyakit pada ternak yang berdampak secara ekonomis. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian fasciolasis pada hewan qurban di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangmojo tahun 2018. Dilakukan sampling pada beberapa titik pemotongan dari seluruh titik pemotongan di 3 kecamatan (Ponjong, Karangmojo, dan Semin). Ternak yang sudah disembelih, diperiksa organ hatinya, dengan cara melihat dan meraba fisiknya, kemudian dibuat sayatan pada area sekitar duktus biliverus untuk melihat ada tidaknya cacing hati. Dari 675 ekor total sapi qurban, ditemukan sebanyak 7 hati yang terinfeksi cacing hati, sehingga *incidence rate* 0,01 %. Angka yang terbilang kecil. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat kesadaran peternak yang cukup tinggi akan pemberian obat cacing kepada ternaknya, sebagai langkah pencegahan akan infestasi cacing, termasuk cacing hati.

Kata kunci : *Fasciolasis*, hewan qurban, pemeriksaan postmortum

Pendahuluan

Fasciolasis merupakan penyakit parasitik pada ternak yang disebabkan cacing Trematoda dari genus *Fasciola* dan biasa disebut cacing hati (Admassu, 2015). Terdapat 2 (dua) spesies yang paling sering menyerang, yaitu *F. hepatica* dan *F. gigantica*. *Fasciola* mengalami siklus hidup di dua hospes yang berbeda, yaitu hospes intermedier dan hospes definitif. Contoh hospes intermedier adalah siput (*Lymnaea*), *Lymnaea trunculata* untuk *F. hepatica* dan *L. Auricularia* untuk *F. gigantica* (Admassu, 2015). Hospes intermedier berperan sebagai media penularan ke hewan.

Fasciolasis menyerang ternak dengan mortalitas rendah, namun penyakit ini berdampak pada penurunan laju pertumbuhan dan berat badan ternak, penurunan efisiensi pakan, penurunan produksi, penurunan daya tahan tubuh dan kerusakan jaringan terutama hati dan saluran empedu, kerugian paling berdampak adalah terbuangnya hati sebagian atau seluruhnya (Kusuma, 2010).

Hewan qurban yang disembelih di Kabupaten Gunungkidul rata-rata merupakan sapi dari daerah Gunungkidul sendiri, meskipun ada kemungkinan juga sapi-sapi yang berasal dari luar Gunungkidul. Hari Raya Idul Adha menjadi momen ketika permintaan ternak potong meningkat cukup tajam, dan pada akhirnya menyebabkan peningkatan lalu lintas ternak.

Pemeriksaan post mortem adalah pemeriksaan bagian dalam hewan setelah dilakukan pemotongan/penyembelihan. Organ yang diperiksa adalah hati, jantung, paru-paru, limpa, ginjal dan organ lain (Kusumamihardja, 2005). Pemeriksaan postmortum sangat penting untuk memastikan organ dalam hewan yang dipotong dalam keadaan baik dan layak konsumsi.

Ternak yang terinfeksi cacing *Fasciola* menunjukkan gejala yang cukup bervariasi, dan tidak sedikit juga yang tidak menunjukkan gejala klinis. Pada kondisi subakut, cacing dewasa ditemukan sebanyak 500-1500 ekor di dalam kantung empedu dan 100 ekor dalam feses. Gejala klinis umumnya ikterus, anemia, penurunan berat badan dan oedema submandibular, atau yang biasa disebut bottle jaw (Primawydiawan, 2006).

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul setiap tahun secara rutin melaksanakan pengawasan dan pemeriksaan pemotongan hewan qurban. Dinas menerjunkan seluruh petugas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan, baik itu dari Bidang Peternakan, UPT Puskesmas, UPT Laboratorium Kesehatan Hewan, dibantu mahasiswa FKH UGM dan mahasiswa koasistensi Pendidikan Profesi Dokter Hewan FKH UGM.

Materi dan Metode

Kami melakukan pemeriksaan organ hati postmortum dengan cara melihat dan meraba secara fisik dan melakukan sayatan di area duktus biliverus dari setiap sapi/kambing/domba yang disembelih pada kegiatan Pengawasan Pemotongan Hewan Qurban Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018 di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangmojo, yaitu kecamatan Karangmojo, kecamatan Ponjong dan kecamatan Semin. Dari 3 (tiga) kecamatan tersebut dapat dirinci jumlah desa yaitu : (1) Karangmojo sebanyak 9 desa, (2) Ponjong sebanyak 11 desa, dan (3) Semin sebanyak 10 desa, sehingga jumlah desa di 3 kecamatan yaitu 30 desa.

Karena keterbatasan petugas, maka kami melakukan sampling dalam melaksanakan pemeriksaan. Jumlah titik pemotongan di setiap desa sangat bervariasi, yaitu antara 2-20 titik. Kami mengambil dua titik di masing-masing desa, sehingga jumlah titik sampling yang diperiksa adalah 60 titik.

Hasil dan Pembahasan

Fascioliasis tidak bersifat zoonosis dan memiliki tingkat mortalitas yang rendah, namun cukup berdampak pada kondisi tubuh, dan pada akhirnya menurunkan nilai ekonomis ternak. Dalam konteks pemotongan hewan qurban, fascioliasis tidak begitu berdampak signifikan kecuali mengurangi jumlah bagian hati yang akan dibagikan. Dalam industri peternakan, cacing hati menyebabkan kerugian yang besar, sehingga penyakit parasit cacing disebut sebagai penyakit ekonomi. Kaplan (2001), Raunelli dan Gonzales (2009), mengatakan bahwa *Fascioliasis* secara ekonomi nyata merugikan peternak karena meningkatkan angka *culling*, penurunan harga jual sapi, menurunnya tingkat produktivitas, penurunan bobot sapih pedet, dan penurunan laju pertumbuhan. Kerugian ekonomi pada peternak sebagai akibat kenaikan konversi pakan dan rendahnya rataan pertambahan bobot badan.

Namun demikian, fasciolosis tetap perlu mendapat perhatian dan pengawasan untuk mengetahui tingkat kejadiannya dan persebarannya di suatu wilayah, serta mungkin saja untuk mengetahui sumber penyakit tersebut berasal, terkait dengan lalu lintas ternak.

Kasus fasciolosis pada hewan qurban di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangmojo tahun 2018 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Fasciolosis pada hewan qurban di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangmojo tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Hewan Qurban		Kasus Fasciolosis	Incidence Rate (%)	Ket.
	Sapi	Kambing/Domba			
Karangmojo	257	1172	3	0,012	Pada sapi
Ponjong	235	737	1	0,004	Pada sapi
Semin	183	1016	3	0,012	Pada sapi
	675	2925	7		

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tingkat kejadian (*incidence rate*) Fasciolosis pada hewan qurban di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangmojo sangat kecil, rata-rata hanya 0,01 %, masing-masing 0,012% di kecamatan Karangmojo, 0,004 % di kecamatan Ponjong dan 0,012 % di kecamatan Semin. Hal ini menurut hemat penulis dikarenakan kesadaran peternak di Gunungkidul yang tinggi akan pemberian obat cacing pada ternak-ternaknya secara rutin. Pemberian obat cacing merupakan tindakan pencegahan untuk ternak.

Selain itu, kondisi ini juga dipengaruhi oleh musim. Kejadian fasciolosis banyak terjadi pada awal musim hujan karena pertumbuhan telur menjadi *miracidium* cukup tinggi dan perkembangan di dalam tubuh siput mencapai tahap yang lengkap pada akhir musim kemarau (Aryandrie *et al.*, 2015). Sedangkan momen Idul Adha 1439 H (2018) terjadi pada bulan Agustus, pertengahan tahun yang bertepatan dengan musim kemarau. Jika rata-rata sohibul qurban membeli ternak 2-3 bulan ke belakang, maka masih masuk musim kemarau (Mei-April). Selain itu, genangan air menjadi faktor penting dalam perkembangan cacing, karena siklus hidupnya memerlukan adanya air. Faktor lain yang terkait musim ini adalah hijauan pakan yang dikonsumsi ternak. Menurut Abidin (2002) ternak yang mengonsumsi hijauan yang masih berembun (pada musim penghujan) dan tercemar siput, merupakan salah satu penyebab terjadinya infestasi larva saluran pencernaan.

Distribusi fasciolosis hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah basah dan daerah dengan sistem pertanian menggunakan irigasi intensif atau semi intensif, misalnya Jawa dan Bali (Hamidi, 2016). Kebanyakan ternak di Gunungkidul dipelihara dengan sistem tradisional, hanya sedikit yang menggunakan sistem intensif.

Kesimpulan dan Saran

Proses penyembelihan hewan qurban selayaknya seperti penyembelihan di Rumah Potong Hewan, ia harus melewati beberapa prosedur standar untuk memastikan daging yang dihasilkan benar-benar sehat dan layak konsumsi. Pemeriksaan postmortum hewan qurban dilakukan setelah hewan dipotong, untuk menjamin dihasilkannya daging dan produk ikutannya dengan mutu yang baik. Penyakit yang biasa ditemukan pada hewan qurban adalah infestasi cacing hati (fasciolosis). Tingkat kejadian fasciolosis pada hewan qurban di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangmojo sangat kecil, yaitu rata-rata 0,01 %. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya kesadaran peternak yang tinggi untuk memberi obat cacing pada ternak-ternaknya secara rutin, dan faktor musim, dimana momen Idul Adha 1439 H (2018) yang terjadi di pertengahan musim kemarau, dimana siput kurang berkembang dan tidak adanya genangan air.

Kekurangan dari tulisan ini adalah metode sampling yang lemah sehingga hasilnya bisa saja menghasilkan bias. Sehingga untuk kedepan, diperlukan penyempurnaan metode sampling, sehingga didapat hasil penelitian yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Abidin Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka : Jakarta
- Aryandrie DF, Santosa PE dan Suharyati S. 2015. *Tingkat Infestasi Cacing Hati pada Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*. J. Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 3 (3): 134-139
- Hamidi, A. 2016. *Pengendalian Infeksi Cacing Hati pada Sapi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian : NAD
- Kaplan, R. M. 2001. *Fasciola hepatica: a review of the economic impact in cattle and . considerations for control*. Vet. Therapeutics. 2(1):1-11
- Raunelli, F dan Gonzales, S. 2009. *Strategic control and prevalence of Fasciola hepatica in Peru: a pilot study*. Int. J. App. Res. Vet. Med. 7(4):145-152
- Admassu B, Shite A, dan Kinfe G. 2015. A Review on Bovine Fasciolosis. Eur. J. Biol. Sci. 7 (3): 139-146
- Kusuma A. 2010. *Trematoda*. Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran : Bandung
- Kusumamihardja. 2005. *Parasit dan Parasitologi pada Hewan Ternak dan Piaraan di Indonesia*. Pusat Antar Universitas Bioteknologi Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Primawiyadiawan A. 2006. Identifikasi Trematoda saluran Pencernaan pada Tinja Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon [Skripsi]. FKH IPB : Bogor